

Laki-Laki dan Perempuan dalam Bingkai Struktur: Isu Gender dalam Film *Billy Elliot*

Oleh: Andina Dian Dwi Fatma¹

Abstract

The patriarchy structure has been famously known as favorable to the male. However, to what extent do men enjoy this superiority? This article argued that men are not always able to position themselves successfully in the construction of a system called ‘masculinity’. Both men and women are just performing the role expected of them. So it is extremely important for them to negotiate, and renegotiate, their roles and positions in society. That way, both men and women will be able to feed their existence, above and beyond structure.

Key words: *alienation, gender, hegemony, ideology, labeling, masculinity, Marxism, patriarchy, structuralism.*

Interact:

Vol.1, No.2, Hal. 21-27.
November 2012
Prodi. Ilmu Komunikasi,
Universitas Atma Jaya

¹Mahasiswa pascasarjana S2 Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.

Sebagai sebuah Karya Seni, film dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat manusia. Lewat film, seseorang tidak hanya bisa mengembangkan imajinasinya, tetapi juga merefleksikan dirinya dan kehidupannya, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan permasalahan gender di dalam masyarakat. Permasalahan gender sendiri telah lama menjadi perhatian banyak kalangan. Berbagai studi dilakukan untuk mempelajarinya secara ilmiah. Termasuk dalam cakupan studi gender adalah Feminist Studies, Men's Studies dan Queer Theory.

Tulisan ini mengangkat film Billy Elliott sebuah karya yang temanya bersentuhan langsung dengan isu gender. Film ini dirilis tahun 2000 sebagai hasil kerjasama Working Title-BBC Films, dengan mengambil setting di Durham Coalfield, North East England pada tahun 1984. Film ini bergisah tentang seorang bocah lelaki bernama William (Billy) Elliot (diperankan Jamie Bell), 11 tahun, yang memiliki bakat besar dalam menari balet. Namun, sesuai dengan 'tradisi' di kalangan pekerja tambang yang identik dengan hidup keras, Chuckie Elliot (diperankan Gary Lewis), sang ayah, memasukkan anaknya ke sekolah tinju dengan harapan Billy akan tumbuh menjadi lelaki yang kuat, fit, tidak cengeng dan dapat menjaga diri.

Suatu hari, para peserta latihan tari balet terpaksa berbagi kelas dengan les tinju yang diikuti Billy karena keterbatasan ruangan. Saat itulah untuk pertama kalinya Billy merasa tertarik pada balet. Ia lalu menyadari dirinya sangat sensitif terhadap musik, sementara guru tari baletnya terkagum-kagum akan bakat baru yang ditemukannya. Latihan berjalan semakin intens ketika suatu saat Chuckie memergoki Billy sedang belajar balet bersama anak-anak perempuan yang semuanya memakai rok dan sepatu balet. Teramat marah, Chuckie langsung membawa Billy pulang. Mereka berargumentasi mengenai pro dan kontra anak lelaki menari balet. Melalui konflik dan perjuangan yang panjang, akhirnya Billy Elliot berhasil menjadi salah seorang siswa Royal Ballet School di London, dan seorang pebalet sukses di kemudian hari.

Melalui film ini, kita dapat melihat bahwa ideologi maskulinitas tidak selalu menguntungkan kaum pria yang selama ini dipandang superior.

Awal Mula Patriarki

Gender adalah kata yang telah lama diasosiasikan dengan kaum perempuan dan juga dengan perlakuan tak adil yang diterimanya dari kaum laki-laki. Dalam beberapa hal, pernyataan ini tepat adanya. Berbagai studi telah dilakukan untuk membuktikan adanya perlakuan opresif terhadap perempuan.

Salah satunya yang dilakukan Arief Budiman dalam bukunya 'Pembagian Kerja Secara Seksual' (Jakarta: Gramedia, 1981). Ia melihat kenyataan bahwa, sejak dulu, perempuan telah ditempatkan dalam ranah domestik dan laki-laki dalam ranah publik. Ini membuat perempuan tidak bisa mengembangkan dirinya. Sementara laki-laki bisa mengembangkan diri, karena dunia yang dinamis menuntutnya untuk terus mengaktualisasikan diri.

Dalam bukunya, Arief Budiman menelusuri sebab-sebab adanya pembagian kerja secara seksual, yang disebutnya sebagai lembaga sosial tertua di dunia karena umurnya telah mencapai ribuan tahun. Ia memulainya dengan mencoba menjawab sebuah pertanyaan mahapenting dalam dunia gender: apa yang membuat laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan yang berbeda? Apakah karena kondisi biologisnya, atau karena pola didik yang berbeda, di mana pola didik ini diturunkan melalui konstruksi sosial yang sudah mengakar? Manakah yang benar: teori *nature* atau teori *nurture*?

Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud mungkin adalah teori yang paling terkenal dari kubu *nature*. Konsep Freud tentang perempuan yang cemburu pada penis (*penis envy*) menjadikan perempuan tumbuh dengan perasaan inferior. Bahkan Aristoteles beranggapan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap karena tidak mampu 'memasak' air mani seperti laki-laki. Sementara Erich Fromm,

seorang Freudian (atau anti-Freud?), lebih menekankan perbedaan perempuan dan lelaki pada perbedaan sikap di antara keduanya saat melakukan hubungan seksual. Laki-laki harus membuktikan kesanggupannya, sementara perempuan cukuplah hanya dengan keinginan saja. Laki-laki cenderung untuk berkuasa, sedang perempuan cenderung untuk membuat dirinya menarik (Arief Budiman, 1981).

Tokoh aliran Fungsionalis, Talcott Parsons, menyatakan bahwa pengaturan yang jelas (perempuan harus bekerja di dalam rumah tangga, laki-laki di luar rumah) adalah sesuatu yang memang diperlukan untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Harmoni adalah sebuah kewajaran yang terjadi begitu saja. Kaum Marxis menolak anggapan ini. Menurut kaum Marxis, pembagian kerja secara seksual bisa bertahan lama bukan karena itu adalah sesuatu yang wajar, melainkan karena sengaja dikonstruksikan demikian.

Friedrich Engels, sahabat Marx, berpendapat bahwa pada mulanya pembagian kerja secara seksual (perempuan tinggal di rumah, mempersiapkan makanan dan mengasuh anak; laki-laki berburu dan berperang) terjadi tanpa tendensi untuk berkuasa karena tidak ada pihak yang diuntungkan dari pembagian kerja tersebut. Tetapi kemudian, laki-laki menjadi tahu bahwa pekerjaan di luar rumah memberikan peluang untuk mengumpulkan harta, sehingga pembagian kerja secara seksual lalu sengaja dikondisikan sebagai dasar untuk mengembangkan kekuasaannya.

Perempuan lalu menjadi pihak nomor dua, yang kewajibannya hanyalah memastikan laki-laki keluar rumah dengan pakaian bersih dan perut kenyang, agar dapat bekerja dengan maksimal. Struktur ini didukung dengan aturan-aturan agama dan norma-norma sosial. Lelaki adalah pemimpin yang dapat menggunakan kekuasaannya untuk menertibkan perempuan sebagai pihak subordinat.

Namun, sejauh mana laki-laki menikmati superioritasnya ini? Apakah laki-laki selalu bisa

memosisikan dirinya? Apakah ia tidak pernah sekali-sekali merasa tertekan karena diharapkan untuk bertindak, bersikap, menyukai (atau tidak menyukai) hal-hal yang sudah diatur dalam konstruksi sebuah sistem yang dinamakan 'maskulinitas'? Bukankah, sama saja dengan perempuan, laki-laki juga berperan sebagai bidak-bidak dalam sistem percaturan yang dinamakan 'ideologi'?

Ideologi: Kategori-Kategori Ilusi

Berkaitan dengan hal ini, perlu kita lihat tiga definisi tentang penggunaan ideologi oleh Raymond Williams (1977) dalam Fiske (1990):

- a. Suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu.
- b. Suatu sistem keyakinan ilusioner gagasan palsu atau kesadaran palsu yang bisa dikonstraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah.
- c. Proses umum produksi makna dan gagasan.

Fokus bahasan adalah pada penggunaan yang kedua: ideologi menjadi kategori-kategori ilusi dan kesadaran palsu (*false consciousness*). Sesungguhnya teori ini dipakai untuk menjelaskan subordinasi kelas pekerja terhadap kelas yang berkuasa, sesuai kritik Marxis tentang ideologi. Karl Marx melihat ideologi sebagai sebuah kesadaran palsu yang memang sengaja dikondisikan demi kelangsungan hidup kapitalisme.

Buruh diberi keyakinan bahwa yang mereka lakukan adalah benar secara moral. Kalau kemudian muncul perasaan diperlakukan secara tidak adil, ada agama yang akan 'menolong' kaum buruh, meskipun bentuk konkritnya di dunia mungkin tidak ada. Franz Magniz Suseno dalam studinya tentang Marxisme (dalam FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman (ed.), 1992) menjelaskan bahwa dalam pandangan Marx, agama, moralitas, cita-cita dan nilai-nilai luhur mudah saja diperalat untuk mendukung struktur kekuasaan yang sebenarnya tidak adil.

Jadi, esensi dari ideologi sebagai kategori-kategori ilusi adalah gagasan yang dibuat sedemikian rupa seolah wajar sehingga bisa diterima tanpa dipertanyakan lagi (*taken for granted*). Inilah yang secara lebih umum terjadi pada diri tokoh kita, Billy Elliot, dan sang ayah. Apa yang telah didefinisikan sebagai sifat, karakter, hobi dan bahkan minat yang ‘pantas’ dimiliki oleh laki-laki telah begitu merasuk dalam pikiran mereka, seolah-olah sebagai sesuatu yang ‘alami’ dan karena ‘alami’ maka ‘benar’.

Billy ingin belajar balet, namun ayahnya melarang karena nilai-nilai dalam tari balet (lembut, gemulai, halus) dianggap tidak sesuai dengan *stereotype* maskulin (kuat, kasar, macho, jantan, gagah) yang seharusnya dimiliki Billy sebagai anak laki-laki. Keinginan Billy ini dinilai ‘tidak alami’ dan yang ‘tidak alami’ dianggap sebagai ‘menyimpang’.

Ada dua tesis tentang ideologi menurut filsuf Perancis, Louis Althusser. Pertama, ideologi merepresentasikan hubungan imajiner individu dengan kondisi nyata yang melingkupinya (Althusser, 1971). Inilah yang terjadi pada diri Chuckie ketika tahu Billy menyukai balet. Ketakutan bahwa anaknya akan memiliki sifat-sifat feminin merupakan representasi relasi imajiner di otak Chuckie: antara anaknya sebagai seorang lelaki, dengan *stereotype* bagaimana seharusnya lelaki bersikap. Maka ketika Billy bersikap ‘di luar sistem’, dengan sendirinya ketakutan itu pun muncul.

Tesis yang kedua adalah ideologi tidak hanya berada dalam tataran konsep, tetapi juga memiliki eksistensi material. Dalam kasus Chuckie, kepercayaannya pada *stereotype* maskulinitas (kuat, kasar, macho, jantan, gagah) diikuti dengan eksistensi material yaitu mendaftarkan Billy ke les tinju dan melarangnya ikut les balet. Pada diri Billy sendiri, eksistensi material itu berwujud perilaku sembunyi-sembunyi latihan menari karena takut ketahuan oleh ayahnya. Artinya, ia sudah menyadari adanya konstruksi sosial bahwa balet tidak

pantas untuk anak laki-laki. Namun, karena umurnya yang masih amat muda, perilaku itu segera kalah dengan kepolosan dan kecintaannya pada balet.

Sementara itu, Antonio Gramsci, Marxis generasi kedua dari Eropa, memiliki pandangan sendiri terhadap ideologi. Gagasan Gramsci ialah tentang hegemoni atau, dalam hal ini, ideologi sebagai perjuangan. Ada dua unsur yang lebih ditekankan Gramsci ketimbang Marx atau Althusser, yaitu ‘resistensi’ dan ‘instabilitas’ (Fiske, 1990). Teori ini menegaskan bahwa hegemoni, sebagai sesuatu yang *taken for granted*, diperlukan karena pengalaman-pengalaman sosial seseorang mungkin saja memberi gambaran berbeda dengan apa yang diminta oleh ideologi untuk dilihatnya.

Pandangan ini dapat menjelaskan mengapa ideologi dominan seperti maskulinitas akan selalu menimbulkan ‘perlawanan’ dari kelas-kelas subordinat dan karena itu senantiasa bersifat tak stabil. Pada akhirnya, kelestarian sebuah ideologi akan tergantung pada sejauh mana ia mampu memenangkan lagi dan lagi pertarungannya dengan kelas-kelas subordinat. Dalam kasus ideologi maskulinitas tentu saja kita akan memasukkan perempuan ke dalam kategori subordinat. Tetapi, secara menyedihkan, Billy Elliot juga masuk ke dalam kategori subordinat karena apa yang diperjuangkannya (laki-laki menari balet), dinilai oleh lingkungannya sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap ideologi maskulinitas yang dominan.

Strukturalisme

Ide awal tentang strukturalisme datang dari pakar bahasa Ferdinand de Saussure. Pokok ajarannya adalah, seperti ditulis Bertens (hlm. 182-183):

“... yang penting dalam bahasa ialah aturan-aturan yang mengkonstruksikannya. Yang penting ialah susunan unsur-unsurnya dalam hubungan satu sama lain. Yang penting adalah relasi-relasi dan oposisi-oposisi yang

membentuk sistem itu. Setiap tanda bahasa mewujudkan suatu nilai yang tercantum di dalam sistem bahasa bersangkutan menurut perbedaannya dengan tanda-tanda lain yang mewujudkan nilai-nilai lain."

Meskipun awalnya dari studi bahasa, Saussure sendiri sudah yakin akan datang masa dimana ilmu-ilmu pengetahuan yang lain akan memakai paham ini sebagai dasar untuk memandang berbagai fenomena. Salah satunya seperti yang dilakukan antropolog Claude Lévi-Strauss yang mengaplikasikan strukturalisme ke dalam ilmu antropologi. Dalam salah satu studinya, Lévi-Strauss mengungkapkan bahwa sebagaimana bahasa seluruhnya merupakan sistem tanda, demikian pun unsur-unsur bahasa yang disebut fonem-fonem merupakan suatu sistem yang terdiri dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi (Bertens, 1996).

Dalam kasus Billy Elliot, dapat kita lihat bahwa unsur struktur sangat memainkan peran. Billy harus menjalankan sebuah peran tertentu karena demikian yang diminta oleh struktur yang melingkupinya. Struktur yang ada menafikan eksistensi Billy sebagai manusia yang memiliki kehendaknya sendiri. Relasi dan oposisi dalam struktur tersebut dapat kita lukiskan sebagai berikut:

ayah : anak
tinju : balet
petinju : penari
keras : lembut

Dapat kita tambahkan kategori 'benar' atau 'lurus' di pihak sang Ayah, dan 'Salah' atau 'Menyimpang' di pihak Billy. Struktur telah mengkonstruksinya sedemikian rupa sehingga hubungan antar hal yang terbina lebih penting daripada hal itu sendiri. Relasi antara Billy dan ayahnya, dalam hal ini mengenai perbedaan pendapat mereka tentang fenomena anak laki-laki menari balet, lebih diperhatikan daripada melihat Billy dan ayahnya sebagai individu yang membangun relasi itu sendiri. Paham strukturalisme memang menempatkan manusia sebagai pelaku otomatis yang bertindak sesuai

dengan apa yang telah dibakukan oleh struktur.
Work vs Alienation

Konsep keterasingan (*alienation*) pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf bernama Ludwig Feuerbach. Konsep ini terutama terkait dengan kritik Feuerbach terhadap agama. Feuerbach berpendapat agama adalah proyeksi gambaran manusia tentang dirinya ke dalam alam fantasinya. Karena kita tidak sempurna, kita beranggapan bahwa ada yang Maha Sempurna. Karena kita tidak sebaik-baik pengasih dan penyayang, kita berpikir tentulah ada yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Keseluruhan konsep ini dianggap Feuerbach sebagai proyeksi pikiran manusia belaka. Agama bagi Feuerbach pada hakikatnya adalah suatu keterasingan hakikat manusia dari manusia sendiri (Franz-Magnis, dalam Sutrisno dan Hardiman, 1992).

Tertarik dengan konsep ini, Marx kemudian mempertanyakan: mengapa manusia sampai merealisasikan diri secara terasing? Mengapa manusia merasa perlu untuk 'menciptakan' proyeksi di luar dirinya? Apa yang memaksa manusia 'bermimpi' seperti itu? Alasannya, menurut Marx, adalah karena realitas yang dialaminya tidak mengizinkan manusia mengaktualisasikan dirinya secara nyata.

Marx kemudian mengadopsi konsep keterasingan ini dalam lahan pemikirannya mengenai sistem kelas: para pemilik yang menguasai alat-alat kerja, dan para pekerja yang diperah tenaganya. Padahal, mungkin saja pekerjaannya sebagai buruh bukanlah sesuatu yang diinginkannya. Menjadi buruh bukanlah sesuatu yang mampu memenuhi panggilan batinnya. Bukan sesuatu yang sesuai dengan cita-cita dan bakatnya. Tetapi, itulah yang harus dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Keterasingan dalam pekerjaan ini kemudian menjadi keterasingan fundamental tempat seluruh keterasingan dalam diri manusia berakar, sebab dengan keterasingan ini manusia mengingkari hakikatnya sebagai individu (Franz-Magnis, 1992).

Keterasingan inilah yang dialami oleh Billy Elliott saat dipaksa ayahnya untuk mengikuti les tinju. Olahraga yang dinilai sarat dengan nilai-nilai maskulin ini ternyata bukan merupakan panggilan hatinya. Ia tidak pernah menikmati bertinju, ia bahkan tidak pernah sekalipun berhasil menjatuhkan lawan-lawannya betapapun kerasnya ia berusaha. Sementara ketika ia mengenal balet untuk pertama kalinya, Billy langsung merasa tertarik, berminat dan penuh antusiasme. Ia menemukan kekhasannya sebagai individu: Billy Elliot, seorang anak laki-laki yang pandai menari.

Tapi ternyata keadaan tidak mengizinkannya mewujudkan eksistensinya. Ayahnya, tempat Billy menggantungkan hidupnya secara moral maupun materiil, melarang. Karena posisi ayahnya disini lebih superior, mirip dengan superioritas kelas pemilik modal terhadap kelas buruh, Billy tidak punya pilihan lain kecuali melakukan apa yang diminta ayahnya. Billy tidak memiliki kekuatan apapun yang membuatnya bisa berada dalam posisi tawar (*bargaining position*) yang menguntungkan.

Beginilah wacana yang diangkat oleh sang ayah: balet bukan untuk anak laki-laki. Balet sarat dengan nilai feminin (lembut, gemulai, halus) sementara Billy, sebagai laki-laki, diharapkan memiliki sifat-sifat maskulin. Maka itu, ia harus tetap mengikuti les tinju, bukan les balet, karena anak laki-laki seharusnya memang begitu. Billy pun kemudian mengalami proses keterasingan karena gagal merealisasikan dirinya seperti yang diinginkannya (meskipun di akhir film akhirnya dia berhasil).

Teori Labeling (The Labelling Theory)

Inilah secuplik dialog yang terjadi antara Billy, Chuckie dan Nenek (yang rupanya sudah pikun):

Chuckie (C) : “Balet?”
Billy (B) : “Apa salahnya dengan balet?”
Nenek (N) : “Aku dulu ikut balet.”

B : “Ayah lihat kan?”
C : “Tapi itu nenekmu! Itu untuk anak perempuan! Bukan anak laki-laki! Mereka main sepakbola, tinju atau gulat! Bukan balet!”
B : “Aku tidak lihat ada yang salah dengan balet!”
C : “Ayolah Billy, kau tahu apa yang mau Ayah katakan. Kau akan jadi BANCII!”

Perhatikan bahwa Chuckie mengucapkan kata ‘banci’ dengan nada merendahkan yang amat kentara. Seolah-olah dengan kata itu, ia hendak mendiskreditkan Billy dan keinginannya untuk menari balet. Ada apa dengan kata ‘banci?’

Untuk menjawabnya, kita bisa melihat sebuah teori dari Erving Goffman, yaitu Teori Labeling (*The Labelling Theory*). Teori ini menyatakan bahwa sekelompok orang memiliki semacam kekuasaan tertentu untuk melabeli orang lain sebagai ‘menyimpang’. Goffman menulis dalam *Stigma* (1963), seperti dikutip Lukas (2006), bahwa masyarakat terjebak dalam kategorisasi manusia terutama dalam penggunaan stigma: atribut yang sifatnya amat mendiskreditkan. Goffman menekankan penggunaan stigma melalui ‘bahasa hubungan’ (*language of relationships*). Penyimpangan dikonstruksi dalam hubungan dan interaksi antara orang-orang dalam masyarakat.

Demikian halnya dengan kata ‘banci’ yang digunakan oleh Chuckie untuk mengintimidasi anaknya. Ketika mengucapkan kata itu, sesungguhnya Chuckie tengah menggunakan stigma terhadap kaum transgender. Orientasi seksual yang tidak biasa itu dikonstruksikan melalui interaksi dalam masyarakat sebagai hal yang serta merta buruk: kekerasan, lemah, buruk, hidup yang kental dengan nuansa kriminal. Konstruksi itu telah diterima secara hampir-hampir wajar, tanpa dipertanyakan lagi, maka tidaklah mengherankan bisa keluar dari mulut orang-orang seperti Chuckie yang bahkan tidak menyadari bahwa ia sedang mendiskreditkan kaum tertentu saat sedang memarahi anaknya.

Penutup

Pola hubungan dalam masyarakat, harus diakui, memang mengkonstruksikan laki-laki secara superior terhadap perempuan. Dengan sendirinya laki-laki menikmati hak-hak yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan, seperti dicontohkan dengan baik pada banyak teori feminis yang, meski berbeda cara pandang, tetapi pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mau menghentikan perlakuan opresif terhadap perempuan.

Namun, agar tidak terjebak dalam pandangan yang semata mempersalahkan laki-laki, kita perlu menyadari bahwa laki-laki sendiri tidak selalu diuntungkan oleh posisinya itu. Dalam beberapa hal sebetulnya laki-laki juga dirugikan oleh ideologi maskulinitas. Dalam berbagai sistem kebudayaan, seperti juga yang dialami perempuan, mereka didesak ke berbagai macam stereotype, dipaksa menjalankan peranan tertentu, diharuskan bersikap menurut suatu cara tertentu, terlepas mereka suka atau tidak. Kesadaran palsu (*false consciousness*) tentang ideologi maskulinitas membuat perkembangan dirinya menjadi terhambat, seperti ditampilkan dalam film ini. Ideologi maskulinitas ternyata tidak selalu menguntungkan kaum pria yang selama ini dipandang superior.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis, *Lenin and Philosophy and Other Essays*, New York: Monthly Review Press, 1971.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies* (terj. Idi Subandy Ibrahim & Drs. Yosol Iriantara, MS.), Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Lukas, Scott A. *Crime, Deviance and Social Control*, www.ltconline.net/lukas/nssp/cpt7.htm, diakses 15 Januari 2006.
- Sutrisno, FX. Mudji & F. Budi Hardiman (eds.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sebagai penutup, berikut adalah sebuah kutipan yang diambil dari catatan kaki dalam buku Arief Budiman. Catatan kaki yang diambil dari buku *Masculine/Feminine* karya B. Roszak & T. Roszak (ed.) yang diterbitkan tahun 1969 oleh Harper Colophon Books ini, rasanya mampu merangkum segala perdebatan dan upaya penjelasan yang telah dilakukan:
- “Laki-laki memerankan peran laki-laki. Wanita memerankan peran wanita. Laki-laki memerankan peran laki-laki karena wanita memerankan peran wanita. Wanita memerankan peran wanita karena laki-laki memerankan peran laki-laki. Laki-laki memerankan peran laki-laki karena itu yang diharapkan oleh wanita yang sedang memerankan peran wanita. Wanita memerankan peran wanita karena itu yang diharapkan laki-laki yang sedang memerankan peran laki-laki.”*
- Demikianlah, teori peran di atas menggambarkan dengan cukup baik bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan hanyalah dua makhluk yang sama-sama merupakan bidak dari percaturan ideologi (baik itu maskulin maupun feminin), pelaku-pelaku otomatis dari struktur. Sudah saatnya kita melihat melampaui ini semua, dan terus berusaha menawar dan mendobrak, agar setiap individu dapat terus mengaktualisasi dirinya tanpa terjebak dalam bingkai-bingkai struktur.
